

PROSIDING

Seminar Nasional

Peran Geografi Dalam Pengelolaan Potensi Sumberdaya Lokal
26 September 2018 – Universitas Syiah Kuala

Editor:

Abdul Wahab Abdi

Mirza Desfandi

Novia Zalmita

M.Hafizul Furqan

JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SYIAH KUALA

PROSIDING Seminar Nasional
“Peran Geografi Dalam Pengelolaan Potensi Sumberdaya Lokal”

Penanggung Jawab : Drs. Abdul Wahab, M.Si
Ketua Panitia : Dr. Alamsyah, M.Si
Sekretaris : Novia Zalmita, S.Pd., M. Pd
Reviewer : Bayu Wijayanto, M. Pd
Faiz Urfan, M.Pd

Editor : Drs. Abdul Wahab Abdi, M.Si
Dr. Mirza Desfandi, S.Pd M.Soc.Sc
Novia Zalmita, S.Pd, M.Pd
M. Hafizul Furqan, S.Pd, M.Pd

ISBN : 978-602-5679-92-6

Cetakan : Kesatu, September 2018

Penerbit :
SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS
Kampus Universitas Syiah Kuala Darussalam,
Banda Aceh 23111 ACEH-INDONESIA
Telp. 0651-8012221

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga Seminar Nasional Pendidikan Geografi 2018 dengan tema “Peran Geografi Dalam Pengelolaan Potensi Sumber Daya Lokal” yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Syiah Kuala dapat diselenggarakan dengan baik. Seminar menghadirkan tiga narasumber utama yaitu: (1) Dr. Ir. Safri Burhanuddin, DEA (Deputi IV Kementerian Koordinator Kemaritiman), menyampaikan materi dengan tema “Pengelolaan Potensi Kemaritiman di Indonesia”; (2) Prof. Dr. Hartono, DEA., DESS (Guru Besar Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada) membawakan materi dengan tema “Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis Untuk Pengelolaan Potensi Sumberdaya Lokal dan Pembelajaran Geografi”; dan (3) Dr. Alamsyah, M.Si (Dosen Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Syiah Kuala), menyampaikan materi tentang “Perubahan Spasial dan Sosiokultural Pada Masyarakat Pinggiran Kota”.

Seminar ini diharapkan dapat menjadi ajang komunikasi antar mahasiswa, guru, peneliti, para ahli dan akademisi dari seluruh Indonesia sehingga didapatkan pemahaman yang sama tentang pengelolaan potensi sumber daya lokal yang terpadu dan berkelanjutan untuk kemudian diharapkan dapat ditindaklanjuti dalam bentuk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas untuk menunjang pembangunan wilayah secara terpadu dan berkelanjutan.

Kami atas nama pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) Banda Aceh menyambut baik dan merasa bangga atas terselenggaranya acara tersebut di atas. Semoga kedepan acara yang sejenis, jika mungkin ditingkat dalam skala yang lebih tinggi berupa *International Conference* dalam rangka menciptakan iklim akademis yang kondusif dan produktif di FKIP UNSYIAH akan terus menjadi visi bersama untuk mencapai kualitas Jurusan Pendidikan Geografi khususnya dan pendidikan di Aceh umumnya lebih baik di masa mendatang. Sekali lagi selamat dan terimakasih kami sampaikan kepada seluruh panitia yang telah memprakarsai dan bekerja keras untuk mensukseskan acara serta mewujudkan terbitnya prosiding yang cukup besar manfaatnya bagi semua pihak, dan teruslah berkarya demi kejayaan Jurusan, Fakultas, dan Universitas Jantung Hati Rakyat Aceh.

Darussalam, November 2018
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala,

dto

Prof. Dr. Djufri, M.Si.
NIP. 19631111 198903 1 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAGIAN 1:	
PENGINDERAAN JAUH DAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS.....	1
1. Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografi Untuk Pengelolaan Potensi Sumberdaya Lokal dan Pembelajaran Geografi (Hartono dan Taufik Hery Purwanto).....	3
2. Identifikasi Sebaran Lokasi Budidaya Tanaman Pala di Tapaktuan Berdasarkan Teknologi Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis (GIS) (Safriatul 'Audah, Nazliyati, Bakruddin.....	27
3. Analisis Perubahan Luasan Hutan Mangrove di Wilayah Pesisir Kota Langsa Menggunakan Citra Landsat 8 OLI (M. Taufik Rahmadi, Ayu Suciani, Andri Yusman Persada)	37
4. Analisis Ruang Terbuka Hijau Berbasis Data Pengindraan Jauh di Kota Banda Aceh (Wido Iskandar dan Thamrin K).....	43
5. Pemanfaatan Keunggulan Citra Penginderaan Jauh Dalam Meningkatkan Kepedulian Geografis NKRI (Sukendra Martha).....	51
6. Implementasi Sistem Informasi Geografis Untuk Evaluasi Kesuaian Lahan Lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Banda Aceh (Abdul Wahab Abdi dan Muhammad Reza)	63
BAGIAN 2:	
SOSIAL.....	77
1. Sistem Jaringan Kerja Pemulung di Kota Banda Aceh (Alamsyah Taher)	79
2. Penyerapan Tenaga Kerja di Kampung Inggris, Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri (Herdin Nofyansyah, Eko Tri Rahardjo, dan Aris Munandar)	89
3. Variasi Spasial Wisatawan di Objek Wisata Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan (Thia Nuritayani dan M.H Dewi Susilowati).....	97
4. Studi Kelayakan Pantai Gemah Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur (Vivi Tiara Mandela, Jakitain Nisa, dan Tri Harjawati)	107
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Pedagang Pasar Tumpah di Trotoar Jalan Raya Bogor Kelurahan Kramat Jati Jakarta Timur (Muhammad Hafiz Akbar, Muhammad Zid, dan Aris Munandar).....	119
6. Pemanfaatan Pelabuhan Malahayati Aceh Besar Sebagai Terminal Bongkar Muat Angkutan Barang (Signorina Kasvia dan Abdul Wahab Abdi).....	129
7. Pola Spasial Pergerakan Wisatawan Nusantara di Provinsi Bali (Jesy Fatimah, M. H. Dewi Susilowati, Iqbal Putut Ash Shidiq)	137
8. Tingkat Kepuasan Wisatawan Mancanegara Terhadap Unsur-Unsur Pariwisata di Gampong Iboih Kota Sabang Provinsi Aceh (Fazilla Fatwa Rizfa dan Syamsul Bardi)	151
9. Kontribusi Tempat Pemberhentian Sementara (<i>Lay-Bay Area</i>) Dalam Mengurangi Tingkat Kemacetan di Jalan Ir. H. Juanda Kota Bekasi	

	(Dimas Bahri Permana, Sucahyanto, dan Aris Munandar).....	161
10.	Peran Dinas Pariwisata Terhadap Wisata Sejarah Gunung di Kota Banda Aceh (Fitriani Yulianti dan Rizqi Amalia MJ).....	169
11.	Perkembangan Profil Marching Band di DKI Jakarta (Aryadipta Martono).....	175
12.	Analisis Tingkat Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Aceh Timur Tahun 2005-2015 (Daska Azis dan Rahmatul Fadhila).....	185
13.	Analisis <i>Margin</i> Pemasaran Komoditas Perikanan Tangkap Laut di Kabupaten Aceh Timur (Ayu Suciani dan Fitria Mustika)	197

BAGIAN 3:

FISIK..... 203

1.	Korelasi Fenomena <i>Indian Ocean Dipole Mode</i> dan Curah Hujan Wilayah Pantai Barat-Selatan Provinsi Aceh (Amelia Fitri).....	205
2.	Tipologi Dan Pemanfaatan Sumber Daya Air di Provinsi Aceh (Ahmad Nubli Gadeng, Dede Rohmat, dan Ramli Gadeng)	215
3.	Analisis Struktur Bawah Permukaan Kawasan Karst Laweung Menggunakan Metode Geolistrik Resistivitas 2D (Studi Kasus Kawasan Wisata Guha Tujoeh) (Syafrizal Idris, Marwan, Fadhli, Ibnu Rusydy, dan Badrul Munir)	225
4.	Perbandingan Desain Respon Spektrum Pada Permukaan Tanah di Tempat Evakuasi Kota Banda Aceh Berdasarkan SNI 1726-2002 dan SNI 1726-2012 Dengan Peta Bahaya Gempa 2017 (Rizcha Tasliya).....	231
5.	Perilaku Kumbang Kacang <i>Callosobruchus Maculatus</i> Fabricius (Coleoptera Bruchidae) Pada Lingkungan yang Terbatas (Lukmanul Hakim, Irhamni, Zainuddin, dan Burhanuddin AG).....	241

BAGIAN 4:

MITIGASI BENCANA 247

1.	Aspek Gender Dalam Kesiapsiagaan Bencana di Indonesia: Studi Kasus Gempa Bumi di Bantul dan Lombok Utara (Inayah Hidayati).....	249
2.	Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arsitektur Rumoh Aceh Dalam Mitigasi Bencana Tsunami (Ruliani, Gurniwan Kamil Pasya, dan Ahmad Yani)	257
3.	Kajian Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Hidrometeorologi Pada Masyarakat dan Pemerintah Kota Langsa (Ramdan Afrian dan Zukya Rona Islami).....	265
4.	Kearifan Lokal Masyarakat Aceh Sebagai Bentuk Mitigasi Bencana (Studi Kasus Kabupaten Bireuen) (Iskandar).....	271
5.	Kemampuan Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir di Kawasan Sepadan Sungai Kalirejo Kabupaten Aceh Singkil (Hari Hikmawan dan Thamrin K)	279

BAGIAN 5:

PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN..... 287

1.	Pemanfaatan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Sebagai Sumber Belajar Geografi SMA Negeri di Kabupaten Cianjur (Ahmad Hambali dan Jakiatin Nisa).....	289
2.	Identifikasi Pemahaman Konsep Menggunakan <i>Three-Tier Multiple Choice Diagnostic Test</i> Pada Siswa Kelas X MAN 1 Banda Aceh	

	(Ida Sofia, Abdul Wahab Abdi, dan Mirza Desfandi)	297
3.	Peran Mata Pelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Cinta Tanah Air (Nasionalisme) <i>Instructional Effect</i> dan <i>Nurturant Effect</i> (Sri Yanti dan M. Hafizul Furqan).....	303
4.	Hubungan Antara Sikap Peduli Lingkungan Dengan Partisipasi Siswa Dalam Kebersihan Lingkungan Sekolah (Said Syaifullah dan Hastuti).....	311
5.	<i>Project Based Learning</i> (PjBL) Untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa: Sebuah Kajian Deskriptif Tentang Peran Model Pembelajaran PjBL Dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa (Deni Puji Hartono dan Siti Asiyah).....	317
6.	Tingkat Kecerdasan Spasial Siswa SMP Islam Terpadu Al-Azhar Banda Aceh (Islamiati, Abdul Wahab Abdi, dan Mirza Desfandi)	325
7.	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI.IPS 2 SMA 2 Kota Tangerang (Pitri Wulandari).....	333
8.	Efektifitas Model Pembelajaran <i>Inquiry Based Learning</i> Dalam Proses Pembelajaran Pada Mahasiswa (Laili Rosita dan Nuranisa).....	341
9.	Kajian Materi Geomorfologi Pada Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Syiah Kuala (Hasmunir).....	349
10.	Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran <i>Group To Group Exchange</i> Dengan Model Artikulasi Pada Mata Pelajaran Geografi SMA Negeri 6 Banda Aceh (Novia Zalmita, Nurul Khasanah, dan Abdul Wahab Abdi)	359
11.	Korelasi Nilai Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Geografi dan Perencanaan Pembelajaran Geografi Dengan Nilai Praktik Mengajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Syiah Kuala (Nur Atika, Hasmunir, Thamrin K).....	367
12.	Perbandingan Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> Dengan Tipe <i>Student Team Achievement Devision</i> Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X SMA 1 Meulaboh (Oka Marzhatillah, Syamsul Bardi, dan Abdul Wahab Abdi).....	373
13.	Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran <i>Scramble</i> Dengan Model Pembelajaran <i>Take and Give</i> Berbantuan Media Kartu Dalam Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 1 Ingin Jaya (Reva Saputra, Thamrin K, dan Daska Azis)	379
14.	Hubungan Interaksi Edukatif dan Lingkungan Sosial Dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa SMP Negeri 6 Banda Aceh (Isra Praja Purnama, Hasmunir, dan Thamrin K).....	385
15.	Penerapan Model Pembelajaran <i>Word Square</i> Berbantuan Media Komik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Banda Aceh (Nailil Muna, Amsal Amri, dan M. Okta Ridha M).....	391
16.	Penerapan Model <i>Active Learning</i> Tipe Berikan Uangnya Dengan Berbantuan Media Kertas <i>Flipchart</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa SMP Negeri 17 Banda Aceh (Maya Silvina, Alamsyah Taher, dan Abdul Wahab Abdi).....	401

EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY BASED LEARNING* DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA MAHASISWA

Laili Rosita, Nuranisa

Pendidikan Geografi Universitas PGRI Palembang

Email: rositalaili09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi literatur yang membahas efektifitas penerapan model pembelajaran IBL (*Inquiry Based Learning*) dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Pembelajaran *inquiry* termasuk dalam ranah pembelajaran induktif. Pendekatan induktif untuk pembelajaran dimulai dengan serangkaian pengamatan atau penyajian fakta atau masalah dunia nyata yang kompleks. Sehingga model pembelajaran ini saat diterapkan dalam proses pembelajaran membuat mahasiswa antusias mengikuti proses pembelajaran, membuat kemandirian dan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran meningkat. Pada dasarnya pembelajaran yang berbasis pada masalah erat kaitannya dengan cara berpikir mendalam, ditambah lagi pembelajaran berbasis masalah menuntut adanya kemampuan interaksi sosial dari mahasiswa. Apabila model pembelajaran ini diterapkan dengan baik, maka dapat berpengaruh pada aktivitas pembelajaran mahasiswa serta dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang sedang dipelajari yang pada akhirnya nanti akan meningkatkan hasil belajar. Dalam studi literasi ini terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran IBL (*Inquiry Based Learning*) dapat memberikan kontribusi yang positif bagi mahasiswa dalam kaitannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran IBL (*Inquiry Based Learning*) efektif diterapkan dalam proses pembelajaran pada mahasiswa.

Kata Kunci: *Efektifitas, Inquiry Based Learning, Proses Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan tinggi atau universitas merupakan bagian dari sistem pendidikan yang memiliki peran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, di dalamnya berlangsung interaksi antara dosen dengan mahasiswa dalam hal ini adalah mahasiswa calon guru. Proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aktivitas dan interaksi. Interaksi ini dilakukan antara peserta didik dengan pendidik. Kualitas interaksi ini dilihat dari seberapa tinggi tingkat interaksi ini atau seringnya terjadi aktivitas diantara kedua pihak ini terutama kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik ini disebut dengan pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau sesuatu tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Pembelajaran yang efektif adalah yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan kepada para mahasiswa melalui pemakaian prosedur yang tepat. Defenisi ini mengandung dua indikator yang penting, yaitu terjadinya belajar pada mahasiswa dan apa yang dilakukan dosen. Oleh sebab itu, prosedur pembelajaran yang dipakai oleh dosen dan bukti mahasiswa belajar akan dijadikan fokus dalam usaha pembinaan efektifitas pembelajaran (Ibid, hlm. 546 dikutip oleh Tatta Herawati Daulae, 2014).

Proses pembelajaran akan dikatakan baik apabila peserta didik lebih dominan dalam melakukan kegiatan yang mendukung proses pembelajaran seperti bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, mencari serta menemukan penyelesaian dari suatu permasalahan berkaitan dengan materi. Sama halnya dengan pembelajaran pada pendidikan tinggi seperti di universitas di mana interaksi pembelajaran terjadi antara dosen dengan mahasiswa, kriteria kualitas pembelajaran ini pun juga berlaku di sini. Apalagi dalam pembelajaran pada perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk aktif belajar secara mandiri menemukan dan memahami materi karena mahasiswa dianggap sudah lebih dewasa dan

pola pikirnya sudah berkembang dengan baik meskipun masih harus mendapatkan bimbingan dari dosen.

Penulisan literatur ini dilatar belakangi oleh permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam perkuliahan. Sama halnya dengan guru, alih-alih pembelajaran berpusat pada mahasiswa, dosen juga seringkali mengalami kendala. Dalam hal ini yang sering terjadi adalah kurangnya partisipasi aktif mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Seperti rendahnya kemampuan berpikir mahasiswa yang dicontohkan dengan sikap cepat merasa puas dengan materi yang disampaikan dosen tanpa mencari tahu dari sumber lain mengenai bagaimana suatu fenomena tertentu bisa terjadi. Selain itu hasil belajar juga masih tergolong kurang. Hal ini bisa dilihat dari nilai UTS ataupun kuis yang masih kurang maksimal dan hanya terbatas pada angka mutu C sampai B. Permasalahan yang terjadi di kelas tersebut hendaknya mendapatkan perhatian. Posisi dosen dalam hal ini memegang peranan sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dosen harus membimbing mahasiswa yang nantinya akan langsung mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, bekal yang diberikan berupa ilmu pengetahuan dan perilaku haruslah mumpuni. Seorang dosen hendaknya tidak hanya sekedar memenuhi kewajibannya saja, yaitu mengajar dan menyampaikan materi. Lebih dari itu, seorang dosen harus berusaha membuat pembelajaran terlaksana dengan baik serta meningkatkan kualitas perkuliahan. Untuk itu, permasalahan-permasalahan yang terjadi haruslah dicari solusinya salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *student centered*.

Model pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah akan membuat proses pembelajaran akan lebih "hidup". Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis pada pemecahan masalah adalah model pembelajaran IBL (*Inquiry Based Learning*) atau pembelajaran inquiri. Menurut Sigit Mangun Wardoyo (2013:32), *inquiry based learning* adalah proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dihadapi dengan berbagai sumber informasi sebagai pendukungnya. Model *inquiry based learning* menekankan ada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur. Metodologi yang digunakan adalah mengumpulkan bahan tulisan dari buku-buku, jurnal, maupun artikel yang membahas tentang model pembelajaran IBL (*Inquiry Based Learning*) secara umum dan secara khusus menyajikan beberapa studi tentang penerapan model IBL dalam pembelajaran pada mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Suryana, *inquiry learning* termasuk dalam model pembelajaran efektif. Pembelajaran aktif yaitu proses mentransformasikan ilmu pengetahuan dengan cara mengorganisasikan materi ajar dengan menggunakan model yang akan digunakan sehingga peserta kuliah memahami materi secara efektif. *Inquiry learning* merupakan proses pembelajaran dengan cara menggali masalah untuk dipecahkan bersama dalam perkuliahan. Mahasiswa mencari sendiri permasalahan yang sesuai dengan apa yang dipelajari (belanja masalah) dari lapangan praktis atau dari sumber masalah seperti: jurnal, hasil seminar, pemegang otoritas, pengalaman pribadi, atau dari sumber lain hasil pengamatan dan observasi. Kemudian dipecahkan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Dalam *Inquiry learning* mahasiswa mengeksplorasi sendiri masalah untuk dipecahkan bersama dalam diskusi di ruang kuliah.

Model *inquiry* membantu perkembangan antara lain *scientific literacy* dan pemahaman proses-proses ilmiah, pengetahuan *vocabulary* dan pemahaman konsep, berpikir kritis, dan bersikap positif. Model *inquiry* tidak saja meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam sains saja, melainkan juga membentuk sikap keilmiah dalam diri siswa (Haury, 1993). Jadi pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. IBL tergolong dalam pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif berlangsung ketika para mahasiswa diberi kesempatan untuk lebih berinteraksi dengan teman perihal pokok bahasan yang sedang dihadapinya, mengembangkan pengetahuan dan bukan sekedar menerima informasi. Di dalam suasana pembelajaran aktif maka dosen bertindak sebagai fasilitator, bukan mendikte para mahasiswa. Secara operasional, pembelajaran aktif dapat didefinisikan sebagai berikut: "Suatu aktivitas instruksional yang melibatkan

para mahasiswa didalam mengerjakan berbagai hal dan berpikir tentang apa yang sedang mereka kerjakan" (Pusat Pengembangan Pendidikan UGM, 24 : 2005).

Pada dasarnya pembelajaran inkuiri adalah menggunakan pendekatan konstruktivistik, di mana setiap mahasiswa sebagai subyek belajar, dibebaskan untuk menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dipercayai, dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipelajari. Dengan demikian, dalam proses belajar mahasiswa telah membawa pengertian dan pengetahuan awal yang harus ditambah, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi baru yang diperoleh dalam proses belajar. Dengan demikian mahasiswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapatnya secara bebas tanpa ada rasa takut akan terjadi kesalahan. Bahkan dapat dikatakan bahwa pada pembelajaran dengan model inkuiri ini, peserta belajar diperbolehkan untuk berbuat salah, dalam arti salah memahami konsep secara individual. Selanjutnya pada gilirannya dosen harus meluruskan konsep yang paling benar. Apabila semua mahasiswa dibebaskan untuk berpendapat sekalipun belum tepat, pasti angka partisipasi dalam perkuliahan akan meningkat secara signifikan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model inkuiri dalam proses pembelajaran di kelas dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa (Saliman, 2009).

Beberapa penulis telah mengemukakan bahwa terdapat banyak bentuk IBL yang dapat dikelompokkan dalam *Problem based learning*, *project based learning*, *case based teaching* (Mills dan Treagust 2003; Prince and Felder 2007). Pendekatan-pendekatan ini kemungkinan memiliki sejarah asal mula yang berbeda (misalnya pembelajaran berbasis masalah klasik berasal dari pendidikan kedokteran, sedangkan pengajaran berbasis kasus berasal dari pendidikan bisnis). Mereka juga dikatakan memiliki karakteristik tertentu. Tabel berikut memberikan ringkasan tentang bagaimana ketiga bentuk IBL ini umumnya digambarkan.

Tabel 1. Kelompok Model Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah

Aspek	<i>Problem Based Learning</i>	<i>Project Based Learning</i>	<i>Case Based Teaching</i>
Struktur	Mulai dengan masalah pada dunia nyata yang tidak terstruktur, terbuka, dan dapat dianalisis sebelum dapat diselesaikan	Mulai dengan sebuah produk nyata yang jelas dan spesifik	Mulai dengan (biasanya) narasi kasus nyata yang ditulis sebagai contoh bagaimana caranya konsep / teori bisa diterapkan.
Proses	Siswa bertanggung jawab untuk menyempurnakan masalah, dan juga mengidentifikasi apa yang harus mereka ketahui dan bagaimana menjembatani kesenjangan pengetahuan.	Berusaha menghasilkan produk yang diinginkan, para siswa dipertemukan dengan 'Masalah kecil' yang perlu dipecahkan.	Siswa biasanya mendiskusikan kasus dalam kelompok. Mereka menganalisis kasus dan jawaban pertanyaan yang sudah disusun oleh guru.
Tujuan dan pedagogik	Penekanan ada pada proses pemecahan masalah; tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pengetahuan baru.	Penekanan ada pada aktivitas produk; tujuan utamanya adalah berlatih menerapkan pengetahuan.	Penekanan pada proses menganalisis kasus; tujuan utamanya adalah untuk memperoleh yang pengetahuan baru

Sumber: Mills and Treagust (2003), Helle, Tynjala, and Olkinuora (2006), Savery (2006) and Prince and Felder (2007).

Pendekatan IBL cenderung mengutamakan kerja kelompok, sebagai pertukaran intelektual dan mengembangkan keterampilan kerja sama, sering berkaitan dengan keterampilan yang dapat ditransfer ke dalam dunia kerja. Beberapa manfaat diklaim untuk IBL pendekatan, seperti mengembangkan

keterampilan kolaborasi dan kerja sama tim, jelas tergantung pada kegiatan berbasis kelompok (Hindle 1993; Healey et al. 1996; Fournier 2002).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Luera, Killu, dan O'Hagan (2003), lima komponen kunci atau tahapan Pembelajaran IBL adalah: terlibat, mengeksplorasi, menjelaskan, memperluas, dan mengevaluasi. Bagian ini akan mengilustrasikan lima komponen kerangka IBL sebagaimana dikemukakan oleh Luera, Killu, dan O'Hagan (2003). Mahasiswa belajar banyak setelah mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam tahap terlibat, peran pendidik adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan tertarik pada topik. Fase keterlibatan diselesaikan ketika seorang peserta didik membentuk pertanyaan untuk pertanyaannya. Difase eksplorasi, peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan. Eksplorasi adalah proses yang menemukan dan mengatur informasi dalam upaya menjawab pertanyaan (Callison, & Baker, 2014). Di tahap menjelaskan, siswa berbagi temuan dan metode mereka sambil menjelaskan hipotesis dan hasil mereka. Pada tahap ini, siswa saling bertanya satu sama lain untuk memahami pekerjaan masing-masing.

Callison dan Baker (2014) menyarankan beberapa pertanyaan kritis bagi siswa: Apakah saya menjawab pertanyaan saya dengan sukses? Apakah saya memanfaatkan sumberdaya sebaik mungkin? Akhirnya, guru menjelaskan pertanyaan dan pertanyaan siswa untuk menghubungkan informasi ke pengembangan konsep (Luera, Killu, & O'Hagan, 2003). Selama tahap memperluas, siswa menerapkan konsep dan keterampilan dalam masalah baru untuk memvalidasi pengetahuan (Luera, Killu, & O'Hagan, 2003). Pengetahuan ekspansi terbaik dilakukan dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan aplikasi dunia nyata. Tahap evaluasi adalah praktek proses berlangsung. "Pada tahap ini dalam pelajaran tradisional, siswa sering diminta menunjukkan pemahaman baru mereka dengan menyelesaikan lembar kegiatan atau beberapa kegiatan lain yang akan diserahkan, dinilai, dan kemudian dikembalikan kepada siswa." (Luera, Killu, & O'Hagan, 2003, hlm. 7). Evaluasi dalam pembelajaran inkuiri prosesnya sulit tetapi bukan tidak mungkin. Salah satu solusi yang mungkin adalah pendekatan pemecahan masalah, di mana siswa ditantang dengan masalah berdasarkan konsep yang baru dipelajari. Dalam proses ini, umpan balik sangat penting untuk identifikasi kesenjangan belajar (Luera, Killu, & O'Hagan, 2003).

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *inquiry* menurut Hosnan (2016: 341) adalah:

a. *Orientasi*

Pada langkah ini, pendidik mengondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran. Pendidik merangsang dan mengajak peserta didik untuk berpikir pemecahan masalah.

b. *Merumuskan masalah*

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka teki itu.

c. *Merumuskan hipotesis*

Hipotesis adalah jawaban sementara atas permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu dikaji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh.

d. *Mengumpulkan data*

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang dibutuhkan. Dalam pembelajaran *inquiry*, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual.

e. *Menguji hipotesis*

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data

f. *Merumuskan kesimpulan*

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Beberapa alasan mengapa harus memilih *Inquiry learning* menurut Suryana karena:

5. Mahasiswa akan lebih paham tentang persoalan-persoalan yang ada
6. Mahasiswa lebih memahami cara memecahkan masalah
7. Menambah wawasan praktis

8. Kreatif, karena akan mencari sendiri literatur untuk memecahkan masalah
9. Mengetahui kegunaan ilmu yang dipelajari melalui pemahaman apa masalahnya, mengapa terjadi, dan bagaimana solusinya
10. Kritis terhadap permasalahan yang ada

Sedangkan asesmen atau penilaian dalam aplikasi model IBL menurut Watson (2008) adalah:

1. Kembangkan mekanisme penilaian autentik yang mencerminkan proses pemecahan masalah
2. Instruktur harus secara jelas menetapkan kriteria penandaan yang transparan kepada siswa
3. Bertanggung jawab dalam proses penilaian. Pertimbangkan baik komponen individu maupun kelompok untuk ditandai.
4. Siswa dapat diminta untuk melakukan penilaian diri dari proses belajar mereka, dan dinilai oleh rekan-rekan baik untuk kemampuan pemecahan masalah mereka dan untuk kontribusi.

Bagi peserta didik, proses sering melibatkan penyelidikan terbuka menjadi sebuah pertanyaan atau masalah, mengharuskan mereka untuk terlibat dalam penalaran kreatif berbasis fakta dan pemecahan masalah, serta "penemuan masalah." Untuk pendidik, prosesnya adalah tentang menjadi responsif terhadap kebutuhan belajar siswa, dan yang paling penting, mengetahui kapan dan bagaimana memperkenalkan siswa pada ide-ide yang akan mengantarkan mereka ke penyelidikan lebih lanjut. Bersama-sama, pendidik dan peserta didik memberi pengalaman belajar, menerima tanggung jawab bersama untuk perencanaan, penilaian untuk belajar dan kemajuan pemahaman individu maupun kelas atas konten yang bermakna secara pribadi dan gagasan (Fielding, 2012).

Penelitian-Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian tentang penerapan model pembelajaran IBL dalam perkuliahan. Rosanti (2016) dengan Model *Inquiry*, berdasarkan pengujian hipotesis variabel menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal tersebut disebabkan langkah-langkah model pembelajaran *inquiry* yang di dalamnya terdapat teknik-teknik belajar kritis dari yang sederhana sampai yang kompleks dan mengakomodasi rasa ingin tahu mahasiswa yang selanjutnya rasa ingin tahu tersebut akan mendorong siswa untuk mulai mencari tahu konsep yang ada dalam pembelajaran atau kegiatan yang mereka alami. Selain temuan utama penelitian ditemukan juga kelebihan dan kelemahan penelitian dengan menggunakan model ini. maka disarankan bagi para dosen, dalam penerapan model pembelajaran *inquiry* sebagai alternatif model untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mahmud Alpusari (2014) menyebutkan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar mahasiswa, peningkatan ini terjadi karena pembelajaran menjadi aktif dan berpusat pada mahasiswa dengan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Studi oleh Iman Boukhobza (2015) menunjukkan bahwa *inquiry based learning* adalah pendekatan pedagogis yang efektif di mana mahasiswa terlibat dalam pekerjaan yang menantang secara intelektual yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. IBL dirancang untuk memberikan mahasiswa kegiatan yang menyenangkan dan efektif. Para siswa harus menempatkan pengetahuan mereka dalam tindakan, mereka berlatih bagaimana membuat pengamatan kuantitatif dan kualitatif, bagaimana memunculkan dugaan yang baik dan relevan, bagaimana membuat hipotesis yang dapat diuji, bagaimana merancang eksperimen untuk menyediakan bukti dalam hipotesis, bagaimana mengumpulkan data, menganalisis, menginterpretasikannya dan menyimpulkan. Setelah itu memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan ini pada proyek individu mereka sendiri. Studi ini juga menunjukkan bahwa pendekatan IBL secara keseluruhan merupakan pengalaman positif bagi mahasiswa secara umum untuk memperoleh keterampilan ilmiah serta pengetahuan dalam model interaktif yang berpusat pada mahasiswa.

Hasil penelitian dari Zeki Bayram (2013) yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Hacettepe University dengan mengaplikasikan *inquiry based learning* dalam pembelajaran menyebutkan bahwa pembelajaran IBL memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan motivasi peserta didik. Sejalan dengan penelitian Blumenfeld et al.,(1991), Polman (2002) yang juga menyebutkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan motivasi belajar, hal ini disebabkan peserta didik diberikan kebebasan dalam membuat pilihan, memberikan kesempatan untuk

melakukan pengaturan diri dan menjadi bagian dari proyek yang mereka sukai (dikutip oleh Tuan et al.,2005).

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi di atas tentang pembelajaran yang efektif merupakan proses membuat mahasiswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri serta hasil usaha dosen dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di perguruan tinggi. *Inquiry Based Learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan tergolong dalam pembelajaran aktif di mana mahasiswa membangun pemahamannya sendiri dengan cara mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dihadapi dengan berbagai sumber informasi sebagai pendukungnya. Berdasarkan teori-teori dari para ahli maupun hasil penelitian yang dilakukan menegaskan bahwa model pembelajaran inkuiri lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas PGRI Palembang khususnya pada Program Studi Pendidikan Geografi selaku *homebase* dari penulis, serta Bapak/Ibu/Sdr tim editor prosiding seminar nasional geografi FKIP Universitas Syiah Kuala atas kesediannya untuk menelaah, mengoreksi, serta mempublikasikan penulisan literatur ini.

REFERENSI

- Callison, D., & Baker, K. (2014). *Elements of Information Inquiry, Evolution of Models, & Measured Reflection*. Knowledge Quest, 43(2), 18-24.
- Fielding, M. (2012). *Beyond student voice: Patterns of Partnership and the Demands of Deep Democracy*. Revista de Educación, 359, 45–65.
- Fournier, E. J. (2002). "World Regional Geography and Problem-Based Learning: Using Collaborative Learning Groups in an Introductory-Level World Geography Course." The Journal of General Education 51(4): 293-305.
- Haury, L. David. 1993. *Teaching Science Through Inquiry*. Columbus, Oh : ERIC Clearinghouse for Science, Mathematicks, and Environmental Education.
- Healey, M., H. Matthews, et al. (1996). "Learning in Small Groups in University Geography Courses: Designing a Core Module Around Group Projects." Journal of Geography in Higher Education 20(2): 167-180. <Go to ISI>://WOS:A1996VA52700003.
- Helle, L., P. Tynjala, and E. Olkinuora. 2006. *Project-Based Learning in Post-Secondary Education – Theory, Practice and Rubber Sling Shots*. Higher Education 51: 287–314.
- Hindle, B. P. (1993). "The 'Project': Putting Student-Controlled, Small-Group Work and Transferable Skills At The Core.
- Hosnan. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia. http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI_MANAJEMEN_FPEB/196006021986011SURYANA/FIL_E_16.pdf. diakses pada 19 Agustus pukul 09.45 WIB.
- Iman, B. (2015). *Is IBL (Inquiry Based Learning) Helping Zayed University Students Acquire Scientific Skills In A General Science Course?*. The Online Journal of Science and Technology - October 2015 Volume 5, Issue 4.
- Luera, G. R., Killu, K., & O'Hagan, J. (2003). *Linking Math, Science, and Inquiry-Based Learning: An Example from a Mini-Unit on Volume*. School Science & Mathematics, 103(4), 194-207.
- Mahmud, A. (2014). *Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA 2 di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun Akademik 2013/2014*. Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau., volume 3 Nomor 1, April 2014.
- Matt, W. (2008). *Inquiry Based Learning and University Geography teaching*. <https://www.researchgate.net/publication/237210162>.
- Mills, J.E., and D.F. Treagust. (2003). *Engineering Education – Is Problem-Based or Project-Based Learning the Answer?* Australasian Journal of Engineering Education. http://www.aeee.com.au/journal/2003/mills_treagust03.pdf.

- Prince, M., and R. Felder. (2007). *The Many Faces of Inductive Teaching and Learning*. Journal of College Science Teaching 36, no. 5: 14–20.
- Pusat Pengembangan Pendidikan UGM. (2005). *Pembelajaran Berpusat Mahasiswa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rosanti, dkk. (2016). *Pengaruh Model Inquiry terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Geografi IKIP-PGRI Pontianak*. SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 3, No. 2, Desember 2016.
- Saliman. (2009). *Pendekatan Inkuiri dalam Pembelajaran*. Jurnal INFORMASI, No. 2, XXXV, Th. 2009.
- Savery, J.R. (2006). *Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions*. The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning 1, no. 1: 9–20.
- Sigit, M. W. (2013). *Pembelajaran Berbasis Riset*. Purbalingga: Akademia.
- Tatta, H. D. (2014). *Menciptakan Pembelajaran yang Efektif*. Forum Paedagogik Vol. 06, No.02 Juli 2014.
- Tuan, H.L, Chin, C.C. and Cheng, S.F. (2005). *Investigating the Affectiveness of Inquiry Instruction on the Motivation of Different Learning Style Student*. Internasional Journal of Science and Mathematics Education, 3, 541-566.
- Zeky, B. (2013). *Effect of Inquiry Based Learning Method on Student' Motivation*. 4th international Conference on New Horizon in Education (available online at www.sciencedirect.com).

